

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa yang terjadi diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa atau disebut juga masa pubertas. Menstruasi pertama kali pada remaja perempuan adalah salah satu tanda pubertas yang terjadi pada perempuan (Dya & Adiningsih, 2019). Menstruasi merupakan siklus alami yang menunjukkan kematangan organ reproduksi pada wanita. Darah yang keluar pada saat menstruasi adalah darah yang berasal dari dinding rahim yang disebut endometrium. Wanita akan terganggu bila siklus menstruasinya tidak teratur. Siklus menstruasi biasanya terjadi selama 21-35 hari (Supatmi et al., 2019).

Berdasarkan penelitian, prevalensi kejadian abnormalitas siklus menstruasi yang dialami remaja Indonesia menunjukkan angka yang cukup tinggi berkisar 31,6 %, dimana oligomenorea menjadi kasus tertingginya pada tahun 2013 (Islamy & Farida, 2019). Siklus menstruasi pada setiap wanita tidak selalu normal, banyak wanita yang mengalami gangguan dalam siklus menstruasinya. Siklus haid yang tidak teratur tidak memiliki pola tertentu seperti siklus menstruasi yang panjang atau lebih dari 35 hari (oligomenore), siklus haid yang pendek kurang dari 21 hari atau dalam sebulan mengalami haid lebih dari sekali (polimenore), bahkan ada yang tidak menstruasi sama sekali dalam waktu 3 bulan (amenore) (Islamy & Farida, 2019). Siklus haid yang panjang

pada wanita menandakan menandakan bahwa sel telur jarang sekali diproduksi atau wanita mengalami ketidaksuburan. Ketidakteraturan siklus haid juga membuat wanita susah mencari kapan masa subur dan tidaknya (Supatmi et al., 2019). Secara fisiologis, siklus menstruasi normal menunjukkan kondisi organ reproduksi cenderung sehat dan tidak ada masalah. sistem hormonal yang baik pada sistem reproduksi ditunjukkan dengan sel telur yang terus diproduksi serta siklus menstruasi yang teratur sehingga dengan siklus menstruasi yang normal, seorang wanita akan mudah mendapatkan kehamilan dan menghitung masa subur. Siklus pendek maupun panjang, sama-sama menunjukkan ketidakberesan pada sistem metabolisme dan hormonal (Haryono, 2016).

Penelitian dari (Supatmi et al., 2019), mengungkapkan bahwa sekitar 70-90% remaja putri Indonesia mengalami ketidakteraturan siklus menstruasi, dengan persentasenya mencapai 15,8% di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam siklus kehidupan, masa pubertas remaja adalah tahapan yang penting dalam perkembangan seksualitasnya. Faktor-faktor yang menghambat tidak teraturnya siklus menstruasi yaitu bisa karena olahraga berlebihan, pola makan tidak teratur, masalah mental, seperti suasana hati yang depresi dan tekanan psikologis: stress, serta gangguan pada sistem endokrinnya (Supatmi et al., 2019). Haid yang tidak teratur dapat menjadi pertanda bahwa siklus yang dilaluinya tidak berovulasi sehingga wanita cenderung sulit memiliki keturunan. Sedangkan dampak dari jumlah perdarahan yang terlalu banyak dan

terjadi dalam waktu yang lama dapat menyebabkan wanita mengalami anemia. (Suparji, 2019). Gejala awal kanker rahim salah satunya ditandai dengan terlambatnya siklus menstruasi. Namun, bila memasuki stadium lanjut, penderita bisa mengalami perdarahan yang amat banyak melebihi perdarahan menstruasi normal. Gejala stadium awal kanker rahim tidak hanya ditandai dengan telat datang bulan saja, namun masih ada mual, tubuh mudah lelah, berat badan menurun, hingga nyeri berkemih atau berhubungan seksual. Perempuan dengan siklus haid tidak teratur cenderung beresiko tinggi mengalami kanker rahim, terutama ketika usianya semakin bertambah (Suparji, 2019).

Fluor albus adalah gejala yang sering dialami oleh sebagian besar wanita. Gangguan ini adalah masalah kedua setelah gangguan menstruasi. *Fluor albus* biasanya dianggap masalah biasa oleh wanita. Padahal, *fluor albus* bisa menjadi indikasi terjadinya suatu penyakit. Namun, *fluor albus* yang tidak normal bisa menjadi pertanda adanya penyakit yang harus diobati (Azizah, 2015). *Fluor albus* merupakan cairan yang keluar secara berlebihan dari vagina. *Fluor albus* dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *fluor albus* normal (fisiologis) dan *fluor albus* abnormal (patologis) (Nur, 2018).

Fluor albus normal biasanya ditandai dengan berwarna bening, tidak berbau, tanpa disertai keluhan seperti: gatal, nyeri, dan rasa terbakar. *Fluor albus* biasanya keluar pada saat menjelang dan sesudah menstruasi atau pada saat stress dan kelelahan. *Fluor albus* abnormal ditandai dengan jumlahnya yang banyak, timbul terus menerus, warna berubah (misalnya kuning, hijau, atau abu-abu), disertai dengan keluhan seperti gatal, nyeri, rasa terbakar dan berbau (Nur, 2018). *Fluor albus* merupakan manifestasi klinis berbagai infeksi, keganasan, atau tumor jinak pada sistem reproduksi tetapi tidak menimbulkan mortalitas tetapi morbiditas karena selalu membasahi bagian dalam wanita dan dapat menimbulkan iritasi, terasa gatal hingga mengganggu, dan mengurangi kenyamanan dalam berhubungan seks (Azizah, 2015).

Menurut WHO (*World Health Organization*), mengungkapkan bahwa sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami *fluor albus* paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sekitar 45% akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita Eropa yang mengalami *fluor albus* sebesar 25% (Kustanti, 2017). Angka ini lebih besar dibandingkan dengan masalah reproduksi pada laki-laki yang hanya mencapai 12,3% pada usia yang sama dengan wanita. Data tersebut menunjukkan bahwa *fluor albus* pada wanita di dunia Eropa dan di Indonesia cukup tinggi. *Fluor albus* merupakan masalah yang dialami oleh banyak wanita. Penyebab *fluor albus* antara lain karena bakteri, virus, jamur, atau parasit. Jika tidak ditangani dengan baik, *fluor albus* bisa berakibat fatal, seperti terjadinya kemandulan dan kehamilan ektopik (hamil di luar

kandungan). Gejala awal kanker rahim biasanya dimulai dengan *fluor albus* (Kustanti, 2017).

WHO (*World Health Organization*) menjelaskan bahwa masalah kesehatan reproduksi pada wanita yang buruk mencapai 33% dari jumlah seluruh penyakit yang diderita oleh perempuan di dunia. Angka ini lebih tinggi dibandingkan kesehatan reproduksi pria yang hanya mencapai 12,3%. Menurut data internasional, 75% wanita minimal pernah mengalami *fluor albus* satu kali dalam kehidupannya (Febria, 2020). Wanita berpotensi mengalami *fluor albus* sekitar 90% di Indonesia karena negara Indonesia merupakan daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang dan mengakibatkan banyaknya kasus *fluor albus*. Gejala *fluor albus* juga dialami oleh wanita yang belum menikah atau remaja wanita yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8% (Azizah, 2015). *Fluor albus* dapat timbul dari berbagai keadaan. *Fluor albus* dapat timbul akibat perubahan hormonal, seperti saat menstruasi, stres, kehamilan, dan pemakaian alat kontrasepsi (Khuzaiyah, 2015).

Fluor albus dapat timbul dari berbagai keadaan. *Fluor albus* terjadi akibat perubahan hormonal seperti saat menstruasi, stres, kehamilan, dan pemakaian kontrasepsi (Khuzaiyah, 2015). *Fluor albus* fisiologis (normal) dapat terjadi pada masa sebelum dan sesudah menstruasi, serta dapat juga terjadi melalui rangsangan seksual. *Fluor albus* patologis (abnormal) dapat terjadi pada semua

infeksi alat kelamin, seperti bibir kemaluan, mulut rahim, serta pada infeksi penyakit hubungan kelamin (Darma et al., 2017). Selama siklus haid terjadi perubahan pada jaringan saluran vagina, leher rahim, dan rahim. Perubahan ini disebabkan oleh hormon estrogen, membuat sel pada rahim mengeluarkan lendir yang agak lengket dan halus, serta lendir ini menandai jarak antara haid. Dalam vagina, lendir diolah dengan bantuan bakteri yang biasa hidup di sana (Khuzaiyah, 2015).

Wanita yang mengalami *fluor albus* tidak normal adalah indikasi dari berbagai penyakit seperti vaginitis, kandidiasis, dan trikomoniasis yang merupakan salah satu dari gejala penyakit menular seksual. Penyakit menular seksual terutama pada wanita yang sering berganti pasangan untuk berhubungan seksual. Penyakit menular seksual seperti gonore mempunyai ciri-ciri *fluor albus* yang seperti nanah. Dampak *fluor albus* dibagi menjadi dua, yaitu *fluor albus* fisiologis yang menyebabkan rasa tidak nyaman pada wanita sehingga dapat berpengaruh pada rasa percaya dirinya, sedangkan *fluor albus* patologis yang berlangsung lama akan mengganggu fungsi organ reproduksi wanita khususnya pada indung telur yang dapat menyebabkan infertilitas. Pada ibu hamil dapat menyebabkan keguguran, kematian janin dalam kandungan, kelainan kongenital, dan kelahiran prematur (Marhaeni, 2016).

Pada tanggal 17 November 2021, penulis melakukan studi pendahuluan di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta memiliki empat program studi, yaitu Diploma Tiga Keperawatan, Sarjana Keperawatan, Pendidikan Profesi Ners dan Sarjana Fisioterapi. Jumlah mahasiswa Sarjana Keperawatan reguler angkatan 2018 sebanyak 87 mahasiswa. Peneliti melakukan studi pendahuluan kepada mahasiswa keperawatan reguler angkatan 2018 kelas A dan B. Jumlah mahasiswa kelas A sebanyak 45 orang dan jumlah mahasiswa kelas B sebanyak 42 orang. Jumlah seluruh mahasiswi angkatan 2018 kelas A dan B berjumlah 72 mahasiswi. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan membagikan kuesioner secara *online* menggunakan *google form*.

Kuesioner online tersebut berisi pertanyaan terbuka dengan menanyakan hari pertama siklus menstruasi selama empat bulan, mulai dari bulan Agustus, September, Oktober, dan November 2021. Setelah diketahui lamanya siklus menstruasi, lalu hasilnya dijumlahkan dan dibagi dengan tiga nanti akan ketemu berapa siklus menstruasinya, dari 12 mahasiswi yang dijadikan sampel untuk studi pendahuluan terdapat 1 orang mahasiswa yang mengalami siklus menstruasi pendek yaitu 20 hari, 3 orang mahasiswa mengalami siklus menstruasi panjang yaitu 45 hari, 42 hari, dan 36 hari, 6 orang mahasiswa tidak mengalami menstruasi dalam satu bulan, dan 2 orang mahasiswa yang mengalami menstruasi dua kali dalam satu bulan. Mahasiswi yang mengalami *fluor albus* tidak normal sebanyak 5 mahasiswi.

Hal ini bisa menjadi masalah yang serius pada wanita karena berkaitan dengan kesehatan organ reproduksinya. Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan, ditemukan adanya masalah pada mahasiswi terkait siklus menstruasinya yang tidak teratur dan gangguan pada *Fluor albus*nya. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul hubungan siklus menstruasi dengan kejadian *Fluor albus* pada mahasiswi tingkat akhir prodi sarjana keperawatan di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta untuk dilakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

“Apakah ada hubungan siklus menstruasi dengan kejadian *fluor albus* pada mahasiswi tingkat akhir prodi sarjana keperawatan di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2022?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan siklus menstruasi dengan kejadian *fluor albus* pada mahasiswi tingkat akhir prodi sarjana keperawatan di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia, pendidikan terakhir, dan alamat mahasiswi tingkat akhir prodi sarjana keperawatan di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2022.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi siklus menstruasi pada mahasiswi tingkat akhir prodi sarjana keperawatan di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2022.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian *fluor albus* pada mahasiswi tingkat akhir prodi sarjana keperawatan di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2022.
- d. Mengidentifikasi keeratan hubungan siklus menstruasi dengan kejadian *fluor albus* pada mahasiswi tingkat akhir prodi sarjana keperawatan di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan terutama dalam keperawatan maternitas mengenai siklus menstruasi dengan kejadian *fluor albus* dan dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi profesi keperawatan dalam mengembangkan perencanaan keperawatan.

b. Bagi IPTEK

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan khususnya bagi remaja perempuan terkait siklus menstruasi dan kejadian *fluor albus*.

c. Bagi Peneliti Lain

Bahan acuan penelitian yang berhubungan dengan siklus menstruasi dan kejadian *fluor albus*.

d. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Referensi mengenai hubungan siklus menstruasi dengan kejadian *fluor albus*.

e. Bagi Peneliti

Bahan acuan penelitian yang berhubungan dengan siklus menstruasi dan kejadian *flour albus*.

f. Bagi Responden

Bahan pengetahuan dan wawasan tentang ilmu dalam keperawatan, khususnya di area keperawatan maternitas.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No.	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Eko Sri Wulaningtyas dan Evita Widyawati (2018)	Hubungan Kejadian <i>Fluor Albus</i> dengan Tingkat Kecemasan Terhadap Infeksi Maternal Pada WUS	Penelitian ini menggunakan rancangan <i>Corelation</i> antara kejadian <i>Fluor albus</i> dengan kecemasan terhadap terjadinya infeksi maternal. Pendekatan yang digunakan <i>cross sectional</i> , dimana kedua variabel diobservasi sekali pada waktu yang sama.	Hasil penelitian sebagian besar dari responden mengalami <i>flour albus</i> yaitu sebanyak 123 responden (84,2%) dari total 146 responden. Hasil penelitian yang dilakukan di desa campurejo kota Kediri menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan terhadap penyakit kandungan dengan tingkat ringan yaitu sebanyak 104 responden (71,9%) dari total 143 responden.	<ul style="list-style-type: none"> - Metode yang digunakan sama-sama kuantitatif korelasional - Variabel yang digunakan sama-sama tentang <i>Fluor albus</i> - Desain penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> - Instrumen yang digunakan sama-sama menggunakan kuesioner 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel bebas yang digunakan pada peneliti sebelumnya yaitu <i>Fluor albus</i>, sedangkan variabel bebas yang peneliti gunakan yaitu siklus menstruasi - Variabel terikat yang digunakan pada peneliti sebelumnya yaitu kecemasan terhadap infeksi maternal - Sampel responden yang digunakan pada peneliti sebelumnya wanita subur, sedangkan sampel responden yang digunakan peneliti

No.	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
						adalah mahasiswi keperawatan
2.	Hirza Ainin Nur (2018)	Hubungan Persepsi, Sikap, dan Perilaku Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Genitalia Dengan Kejadian <i>Fluor Albus</i> (<i>Fluor albus</i>)	Jenis penelitian yang dilakukan yaitu deskripsif korelasional dengan rancangan <i>cross sectional</i> . Sampel yang digunakan menggunakan teknik <i>total sampling</i> .	Hasil penelitian menunjukkan paling banyak siswi berpersepsi kurang baik yaitu sebesar 48,8%. Hasil penelitian menunjukkan paling banyak responden beranggapan bahwa <i>hygiene</i> genitalia tidak begitu penting sebesar 46,3%. Hasil penelitian sebagian besar remaja putri berperilaku kurang baik sebesar 48,8%. Hasil penelitian bahwa responden paling banyak mengalami <i>Fluor albus</i> yaitu sebesar 51,2%.	<ul style="list-style-type: none"> - Metode yang digunakan sama-sama korelasional - Variabel yang digunakan sama-sama tentang <i>Fluor albus</i> - Desain penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> - Metode sampel yang digunakan sama-sama menggunakan <i>total sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel bebas yang digunakan pada peneliti sebelumnya yaitu persepsi, sikap, dan perilaku, sedangkan variabel bebas yang peneliti gunakan siklus menstruasi - Sampel responden yang digunakan pada peneliti sebelumnya remaja putri, sedangkan sampel responden yang digunakan peneliti adalah mahasiswi keperawatan
3.	Marthia Ikhlasiah dan Tatie Apriani (2017)	Hubungan Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian <i>Fluor Albus</i> Pada Remaja Puteri di SMA Negeri 95 Jakarta Tahun 2017	Desain penelitian yang digunakan adalah metode survei analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> menggunakan	Disimpulkan berdasarkan uji statistik didapatkan P value sebanyak 0,000 dan batas kemaknaannya $\alpha = 0,05$, maka dapat	<ul style="list-style-type: none"> - Metode yang digunakan sama-sama korelasional - Variabel terikat yang digunakan sama-sama tentang <i>Fluor albus</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel bebas yang digunakan pada peneliti sebelumnya yaitu perilaku vulva hygiene, sedangkan variabel bebas yang

No.	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			teknik <i>purposive sampling</i>	disimpulkan P value < α yang artinya ada hubungan perilaku dengan kejadian <i>Fluor albus</i> di SMAN 95 Jakarta.	- Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>	peneliti gunakan siklus menstruasi - Sampel responden yang digunakan pada peneliti sebelumnya remaja putri di SMAN 95 Jakarta, sedangkan sampel responden yang digunakan peneliti adalah mahasiswi keperawatan STIKES Bethesda Yakkum